

**STUDI KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF**

**KH BISRI MUSTOFA DAN ZAKIAH DARADJAT**

**SKRIPSI**

Oleh

**MIFTAHUL HUDA**

***NIM. D01215024***



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**MEI 2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : MIFTAHUL HUDA

NIM : D01215024

Fakultas / Prodi : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : STUDI KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK  
PERSPEKTIF KH BISRI MUSTOFA DAN ZAKIAH DARADJAT

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau kara saya sendiri, kecuali pada bagian – bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 4 April 2019



Miftahul Huda

NIM. D01215024

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : **MIFTAHUL HUDA**

NIM : **D01215024**

Judul : **STUDI KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK  
PERSPEKTIF KH BISRI MUSTOFA DAN ZAKIAH  
DARADJAT**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M. Ag, M. Pd. I  
NIP. 196301231993031002

Surabaya, 16 Januari 2019

Pembimbing II



Dr. H. Ah. Zakki Fuad, M. Ag  
NIP. 197404242000031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Miftahul Huda telah dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi

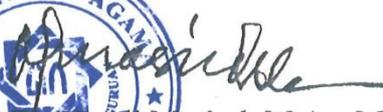
Surabaya, 8 April 2019

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi PAI

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



  
Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I  
NIP. 196301231993031092

Penguji I,

  
Dr. H. Ach. Muhibbin Zuhri, M.Ag  
NIP. 19720711161989031003

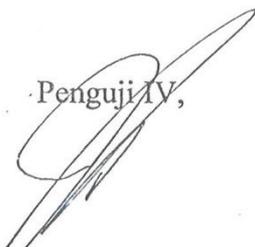
Penguji II,

  
Drs. H. Syaifuddin, M.Pd.I  
NIP. 1196911291994031003

Penguji III

  
Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I  
NIP. 196301231993031092

Penguji IV,

  
Dr. H. Ah. Zakki Fuad, M.Ag  
NIP. 197404242000031001



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MIFTAHUL HUDA  
NIM : D01215024  
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN KEGURUAN/PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
E-mail address : [Miftahuda186@gmail.com](mailto:Miftahuda186@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain

(.....)

yang berjudul :

**STUDI KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF  
KH BISRI MUSTOFA DAN ZAKIAH DARADJAT**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 April 2019

Penulis

(MIFTAHUL HUDA)

*nama terang dan tanda tangan*













keras, tawuran, narkoba, dan masih banyak lagi hal-hal yang keluar dari akhlaq terpuji. Pergaulan merupakan salah satu penyebab hal-hal tersebut bisa terjadi, dan karena minimnya pengetahuan agama yang mengajarkan tentang akhlaq yang terpuji serta kurangnya kesadaran diri untuk selalu berbuat yang lebih baik. Padahal akhlaq merupakan suatu hal yang sangat penting bagi manusia dan merupakan salah satu dari pondasi Agama Islam.

Pendidikan akhlaq seharusnya yang lebih di tekankan pada era modernisasi saat ini, hal ini dikarenakan berkembang pesatnya teknologi dan semakin maraknya gaya hidup yang tidak mencerminkan perilaku terpuji. Contohnya saja pada saat ini internet merupakan suatu hal yang tidak asing lagi di kalangan para remaja, orang tua, bahkan anak-anak sekalipun. Selain sebagai sumber informasi dan ilmu pengetahuan, tidak sedikit didalamnya terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan etika dan banyak beredar gambar yang berbau pornografi. Masalah tersebut bukan hanya menjadi tanggung jawab guru agama saja yang mengajarkan tentang pendidikan akhlaq tetapi seharusnya semua pihak juga harus membantu dalam pembentukan akhlaq yang baik. Baik itu di dalam maupun diluar sekolah.

Sesungguhnya tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlaq dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, jiwa yang bersih, cita-cita yang benar dan akhlaq yang tinggi, menghindari suatu











system pendidikan klasik yang umumnya di terapkan pada pendidikan pesantren. Peran etika pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari di dominasi oleh konteks yang terbatas pada dunia pendidikan tradisional-tradisional seperti sistem pendidikan pesantren dan majlis ta'lim, sehingga perannya masih terbatas untuk skala pendidikan islam secara umum.

Skripsi Lina Dya Ambar wati (UIN Sunan Ampel, 2014) yaitu: "*Pendidikan Akhlak Perspektif Badiuzzaman Said Nursi dan Sayed Muhammad Naquib Al Attas*". Menyimpulkan bahwa menurut Said Nursi dan al-Attas pendidikan akhlak kepada Allah didasari oleh iman dan ibadah yang akhirnya bermuara pada prinsip penyerahan diri kepada Allah. Said Nursi dan Al-Attas juga sama-sama berpendapat bahwa akhlak kepada alam adalah manifestasi dari penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi, yang mana alam sendiri adalah tanda dan lambang Ketunggalan Allah. Berikutnya perbedaan yang terlihat adalah pada pendapat mereka tentang manusia dan hubungannya dengan manusia lain. Menurut Said Nursi manusia yang satu dengan yang lainnya hubungannya dilihat secara utuh, bukan secara parsial. Namun, menurut al-Attas untuk menciptakan hubungan yang baik antar manusia dalam masyarakat maka dimulai dari membentuk individu yang baik pula.

Skripsi Eva Eko Mardianto (UIN Sunan Ampel, 2014), *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Habib Mundzir Almusawa*, menyimpulkan bahwa Adapun salah satu dari kegiatan-kegiatan yang mampu untuk membentuk akhlak para peserta didik adalah dengan penganalisaan suatu pemikiran Habib Mundzir , hal ini dikarenakan secara kuantitatif jam pelajaran di sekolah sangatlah minim, yang



















BAB I : Pendahuluan, pada bab ini didalamnya terdapat: latar belakang Masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan

BAB II : Kajian teori tentang konsep pendidikan akhlak, Pada bab ini didalamnya terdapat tinjauan tentang pendidikan akhlak, yang meliputi: pengertian pendidikan akhlak, dasar-dasar pendidikan akhlak, macam-macam pendidikan akhlak, dan tujuan pendidikan akhlak

BAB III : Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif KH Bisri Mustofa pada bab ini didalamnya terdapat: biografi KH Bisri Mustofa karya-karya KH Bisri Mustofa dan konsep pendidikan akhlak Perspektif KH Bisri Mustofa.

BAB IV : Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Zakiah Daradjat, pada bab ini didalamnya terdapat: biografi Zakiah Daradjat, karya-karya Zakiah Daradjat, dan konsep pendidikan akhlak Perspektif Zakiah Daradjat.

BAB V : Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak perspektif KH Bisri Mustofa dan Zakiah Daradjat, Pada bab ini didalamnya terdapat analisis mengenai Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif KH Bisri Mustofa, Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Zakiah Daradjat dan Perbandingan Konsep Antara KH Bisri Mustofa dan Zakiah Daradjat.

BAB VI : Penutup, pada bab ini didalamnya berisi tentang kesimpulan dari skripsi dan saran-saran dari penulis untuk perbaikan-perbaikan yang mungkin dapat dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan daftar pustaka dan diakhiri dengan lampiran- lampiran.









Akhlak Rasulullah SAW biasanya disebut juga akhlak Islam. Karena akhlak beliau bersumber dari al-Qur'an, maka akhlak Islam mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan akhlak *wad'iyah* (ciptaan manusia). Adapun ciri tersebut antara lain:

- a. Kebaikannya bersifat mutlak (*al-khairiyah al-mualaqah*). Yaitu kebaikan yang terkandung dalam akhlak Islam merupakan kebaikan yang murni, baik untuk individu maupun untuk masyarakat, di dalam lingkungan, keadaan, waktu, dan tempat apapun.
- b. Kebaikan bersifat menyeluruh (*as-salahiyah al-'ammah*). Yaitu kebaikan yang terkandung di dalamnya merupakan kebaikan untuk seluruh umat manusia di segala zaman dan di semua tempat.
- c. Tetap, langgeng, dan mantap. Maksudnya adalah kebaikan yang terkandung di dalamnya bersifat tetap tidak berubah oleh perubahan waktu dan tempat atau perubahan kehidupan masyarakat.
- d. Kewajiban yang harus dipatuhi (*al-ilzam al-mustajab*). Adalah kebaikan yang terkandung dalam akhlak Islam merupakan hokum yang harus dilaksanakan sehingga ada sanksi hukum tertentu bagi orang-orang yang tidak melaksanakannya.
- e. Pengawasan yang menyeluruh (*ar-raqabah al-muhitah*). Karena akhlak bersumber dari Allah SWT, maka pengaruhnya lebih kuat dari akhlak ciptaan manusia sehingga seseorang tidak berani melanggarnya kecuali setelah ragu-ragu dan kemudian akan menyesali perbuatannya untuk selanjutnya bertobat dengan sungguh-sungguh dan tidak melakukan perbuatan yang salah lagi. Ini

terjadi karena agama merupakan pengawas yang kuat. Pengawas lainnya adalah hati nurani yang hidup dan didasarkan pada agama dan akal sehat yang dibimbing oleh agama serta diberi petunjuk.

*Akhlak al-karimah* merupakan sarana untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat, dengan akhlak pula seseorang akan diridhai oleh Allah SWT, dicintai oleh keluarga dan manusia pada umumnya. Ketentraman dan kerukunan akan diraih manakala setiap individu memiliki akhlak seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW.

Membangun manusia berakhlak mulia berarti menegakkan fitrah manusia yang berkedudukan tinggi. Jika kita tidak berupaya menegakan agar manusia berakhlak mulia, berarti kita menentang fitrah manusia itu sendiri. Manusia secara fitrah berkecenderungan untuk membuat kebijakan, mengakui adanya kekuasaan yang lebih yang memepunyai segala aturan untuk kemaslatan umat manusia. Dalam ajaran Islam semua itu telah ditegaskan.

Mengingat pentingnya pendidikan akhlak bagi terciptanya kondisi lingkungan yang harmonis, diperlukan upaya serius untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara intensif. Pendidikan akhlak berfungsi sebagai panduan bagi manusia agar mampu memilih dan menentukan suatu perbuatan dan selanjutnya menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Kalau dipelajari sejarah bangsa arab sebelum Islam datang maka akan ditemukan suatu gambaran dari sebuah peradaban yang sangat rusak dalam hal akhlak dan tatanan hukumnya. Seperti pembunuhan, perzinahan dan penyembahan patung-patung yang tak





penciptanya. Kondisi tersebut berdampak pada tingkah laku sehari-hari individu serta aspek-aspek kehidupan material dan mental masyarakat jahiliyah.

Dengan kata lain, Islam pada esensinya merupakan pendidikan baru bagi masyarakat jahiliyah. Pendidikan tersebut pada gilirannya membuat masyarakat Islam menjadi masyarakat terdidik yang secara sadar dengan pikiran terbuka, kebijaksanaan, dan pelajaran yang baik mampu melepaskan diri dari faktor-faktor penyebab keterbelakangan, kemudian berupaya membangun kebudayaan yang memberi landasan kekuatan dan kemajuan bagi diri mereka sendiri dan masyarakat sekitar.

Islam dengan dua sumber yaitu Al-Quran dan Al-Hadits yang menjadi pegangan dalam menentukan segala urusan dunia dan akhirat. Kedua sumber itulah yang menjadi sumber akhlak Islamiah. Prinsip-prinsip dan kaedah ilmu akhlak Islam semuanya didasarkan kepada wahyu yang bersifat mutlak dan tepat neraca timbangannya.

Akhlak juga dapat di rumuskan sebagai satu sifat atau sikap kepribadian yang melahirkan perbuatan manusia dalam usaha membentuk kehidupan yang sempurna berdasarkan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan Allah SWT. Dengan kata lain, akhlak ialah suatu sistem yang menilai perbuatan lahir dan batin manusia baik secara individu, kelompok dan masyarakat. dalam interaksi antara manusia dengan Allah, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan hewan, dengan malaikat, dengan jin dan juga dengan alam sekitar.







banyak sekali para pemerhati pendidikan kaitannya dengan pembangunan bangsa, selalu mengingatkan pentingnya perbaikan akhlak, baik bagi para pemimpin, maupun rakyat, supaya tetap tegakkan tonggak Negara yang aman, sejahtera, makmur, dan berkeadilan.

Adapun kedudukan akhlak itu adalah: *Pertama*, membedakan manusia dibanding makhluk hewani. Akhlak sangat penting bagi kehidupan manusia, karena dengan akhlak manusia dapat dibedakan dengan makhluk hewani. Bahkan manusia itu akan menjadi manusia yang utuh juga karena akhlaknya. Akhlak adalah mustika hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk hewani. Manusia tanpa akhlak, akan kehilangan derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Tuhan yang paling mulia dan bahkan akan meluncur turun ke derajat binatang.

Oleh karena itu, jika akhlak lenyap dari masing-masing manusia, kehidupan ini akan kacau balau, masyarakat menjadi berantakan, tidak lagi peduli soal baik dan buruk, halal dan haram. Perlu diketahui bahwa salah satu ciri yang terpenting dalam pendidikan agama Islam adalah penekanannya dalam bidang akhlak, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam itu sendiri. Hampir dapat dipastikan setiap tokoh pendidikan Islam dalam memberikan ulasan dan definisi mengenai pendidikan selalu menanamkan pentingnya penanaman akhlak ke dalam jiwa anak didik. Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan itu sendiri yang tidak semata-mata mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing dan mengarahkan anak didik pada akhlak yang mulia.



lima factor seseorang menjadi baik, yaitu orang yang bijaksana dengan lantaran berperangai sabar sebab akhlak yang baik atau terpuji (*akhlak mahmudah*) itu tidak akan terwujud tanpa dilandasi sabar. Faktor-faktor tersebut antara lain:

*Pertama*, belajar pengajaran untuk mendapatkan kepandaian yang baik. Dengan pengajaran ini ia mendapat kehidupan yang halal dan mendapat muka bersih dan nama baik. *Kedua*, memegang suatu pekerjaan yang baik untuk mendapat kehidupan yang halal, maka dengan pekerjaan itu ia mendapat muka bersih, nama baik, kemuliaan, dan memelihara anak cucu. *Ketiga*, mengusahakan dengan mengeluarkan ongkos biaya buat pelajaran anak-anak untuk mendapatkan pengertian dan kepandaian yang baik. Maka dengan pengajaran itu nanti ia dapat senang hati melihat anak-anaknya menjadi orang baik dan berguna. *Keempat*, memelihara anak cucu dengan tidak memberikan kesempatan pergi ke tempat-tempat yang dapat menimbulkan kesusahan atau malu. Maka dengan memelihara seperti ini akan terhindar dari kesusahan dan rasa malu. *Kelima*, memelihara kepercayaan dengan sungguh-sungguh dan bersih hatinya. Dengan ini akan mendapat kemuliaan, kebagusan nama, ketinggian pangkat dan gaji besar serta kesenangan hati orang tuanya.

## 2. Akhlak Mazmumah (*tercela*)

Akhlak mazmumah (*tercela*) adalah segala sesuatu yang tidak baik, tidak sempurna, di bawah standar, keji, jahat, tidak menyenangkan, tidak dapat diterima, yang bertentangan dengan norma-norma yang ada. Adapun yang dapat dikategorikan sebagai akhlak tercela adalah mempunyai sifat egois,













buku islam dalam bidang sastra, sejarah, penuh dengan kata-kata berhikmat, wasiat-wasiat, petunjuk-petunjuk berguna. Orang-orang Amerika di Amerika Serikat kini menggunakan cara-cara ini dan di antara kata-kata berhikmat, wasiat-wasiat yang baik dalam bidang pendidikan moral anak-anak.

- (b) Pendidikan akhlak secara tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti seperti mendiktekan sajak-sajak yang mengandung hikmat kepada anak-anak memberikan nasihat-nasihat dan berita-berita berharga, mencegah mereka membaca sajak-sajak yang kosong termasuk yang menggugah soal-soal cinta dan pelakon-pelakonnya. Tidaklah mengherankan, karena ahli-ahli pendidik dalam islam yakin akan pengaruh kata-kata berhikmat, asihat-nasihat dan kisah-kisah nyata itu dalam pendidikan akhlak anak-anak. Karena kata-kata mutiara itu dapat dianggap sebagai sugesti dari luar. Didalam ilmu jiwa (psikologi) kita buktikan bahwa sajak-sajak itu sangat berpengaruh dalam pendidikan anak-anak, mereka membenarkan apa yang didengarkya dan mempercayai sekali apa yang mereka baca dalam buku-buku pelajarannya. Sajak-sajak, kata-kata berhikmat dan wasiat-wasiat tentang budi pekerti itu sangat berpengaruh terhadap mereka. Juga seorang guru dapat menyugestikan kepada anak-anak beberapa contoh pekerjaan, adil dalam menimbang begitu pula sifat suka terus terang, berani dan ikhlas.
- (c) Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka pendidikan akhlak. Sebagai contoh mereka memiliki

kesenangan meniru ucapan-ucapan, perbuatan-perbuatan, gerak-gerik orang-orang yang berhubungan erat dengan mereka. Oleh karena itu maka filosof-filosof islam mengharapkan dari setiap guru supaya mereka itu berhias dengan akhlak yang baik, mulia dan menghindari setiap yang tercela.

## **B. Pendidikan Akhlak**

Pendidikan akhlak merupakan permasalahan utama yang selalu menjadi tantangan manusia dalam sepanjang sejarahnya. Sejarah bangsa-bangsa-baik yang diabadikan dalam Al-Qur'an seperti kaum Ad, Samud, Madyan, dan Saba' menunjukkan bahwa suatu bangsa akan kokoh apabila akhlaknya kokoh, dan sebaliknya suatu bangsa akan runtuh apabila akhlaknya rusak.

Pendidikan akhlak saat ini agaknya menjadi sebuah tuntutan yang mendesak untuk dilakukan. Hal ini dilatarbelakangi oleh dua kondisi. *Pertama*, kondisi bangsa Indonesia yang seakan-akan telah kehilangan akhlak atau karakter yang telah dibangun berabad-abad. Dimana, keramahan, tenggang rasa, kesopanan, rendah hati, suka menolong, solidaritas sosial dan lain sebagainya yang merupakan jati diri bangsa seolah-olah hilang begitu saja.

*Kedua*, kondisi lingkungan sosial kita belakangan ini diwarnai oleh maraknya tindakan kekerasan, baik fisik maupun nonfisik, adanya model-model KKN baru, hilangnya keteladanan pemimpin, sering terjadinya pembenaran politik dalam berbagai permasalahan yang jauh dari kebenaran universal, larutnya semangat berkorban bagi bangsa dan negara.





















Inilah tujuan-tujuan pendidikan akhlak dalam gambaran yang sangat simpel tetapi mengarah, berpengaruh, dan relevan dengan perjalanan hidup manusia di muka bumi dan martabat kemanusiaannya yang Allah tidak berikan kepada kebanyakan makhluk ciptaan-Nya yang lain. Pendidikan akhlak dalam ungkapan lain ialah pendidikan yang ingin mewujudkan masyarakat beriman yang konsisten dengan prinsip kebenaran yang ditegakkan dengan keadilan, kebaikan, dan berdialog, mengobarkan semangat keilmuan serta menjadikan ilmu pengetahuan sebagai media bagi kemuliaan hidup manusia.

## **5. Metode Pembinaan Akhlak**

Berbicara mengenai masalah pembinaan dan pembentukan akhlak sama dengan berbicara mengenai tujuan pendidikan. Karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan dan pembinaan akhlak mulia. Ada dua pendapat terkait dengan masalah pembinaan akhlak. Pendapat pertama mengatakan bahwa akhlak tidak perlu dibina. Menurut aliran ini akhlak tumbuh dengan sendirinya tanpa dibina. Akhlak adalah gambaran bathin yang tercermin dalam perbuatan.

Pendapat kedua mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh. Menurut Imam Ghazali seperti dikutip Fathiyah Hasan berpendapat sekiranya *tabiat* manusia tidak mungkin dapat dirubah, tentu nasehat dan bimbingan tidak ada gunanya.









kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari.

Metode ini sangat digemari khususnya oleh anak kecil, bahkan sering kali digunakan oleh seorang ibu ketika anak tersebut akan tidur. Apalagi metode ini disampaikan oleh orang yang pandai bercerita, akan menjadi daya tarik tersendiri. Namun perlu diingat bahwa kemampuan setiap murid dalam menerima pesan yang disampaikan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesulitan bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, hendaknya setiap pendidik bisa memilih bahasa yang mudah dipahami oleh setiap anak.

Lebih lanjut an-Nahlawi menegaskan bahwa dampak penting pendidikan melalui kisah adalah:

**Pertama**, kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca tanpa cerminan kesantiaian dan keterlambatan sehingga dengan kisah, setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.

**Kedua**, interaksi kisah Qur'ani dan Nabawi dengan diri manusia dalam keutuhan realitasnya tercermin dalam pola terpenting yang hendak ditonjolkan oleh al-Qur'an kepada manusia di dunia dan hendak mengarahkan perhatian pada setiap pola yang selaras dengan kepentingannya.

**Ketiga**, kisah-kisah Qur'ani mampu membina perasaan ketuhanan melalui cara-cara berikut: 1) Mempengaruhi emosi, seperti takut,







0,1 sampai Rp 1,25.

Bisri diterima di HIS, sebab ia diakui sebagai keluarga Raden Sudjono, mantra guru HIS yang bertempat tinggal di sawahan juga dan menjadi tetangga dari keluarga Bisri. Mendengar Bisri akan diterima di HIS, KH Cholil langsung menyuruhnya untuk pindah ke sekolah *Ongko 2* karena kebenciannya kepada belanda yang memang HIS itu adalah sekolah milik Belanda.

Setelah lulus dari sekolah *Ongko 2*, Bisri ke kasingan untuk mondok di KH Cholil. Disana ia menekuni ilmu agama, seperti *alfiyah*, *fathul mu'in*, dll. Di usianya yang kedua puluh, Bisri Musthofa dinikahkan oleh gurunya yang bernama Kiai Cholil dari Kasingan (tetangga desa Pesawahan) dengan seorang gadis bernama Ma'rufah (saat itu usianya 10 tahun), yang tidak lain adalah puteri Kiai Cholil sendiri. Dari perkawinannya inilah, KH. Bisri Musthofa dianugerahi delapan anak, yaitu Cholil, Musthofa, Adieb, Faridah, Najihah, Labib, Nihayah dan Atikah. Cholil (KH. Cholil Bisri).

Setahun setelah dinikahkan oleh Kiai Cholil dengan putrinya yang bernama Marfu'ah itu, KH. Bisri Musthofa berangkat lagi ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji bersama-sama dengan beberapa anggota keluarga dari Rembang. Namun, se usai haji, KH. Bisri Musthofa tidak pulang ke tanah air, melainkan memilih bermukim di Mekah dengan tujuan menuntut ilmu di sana.

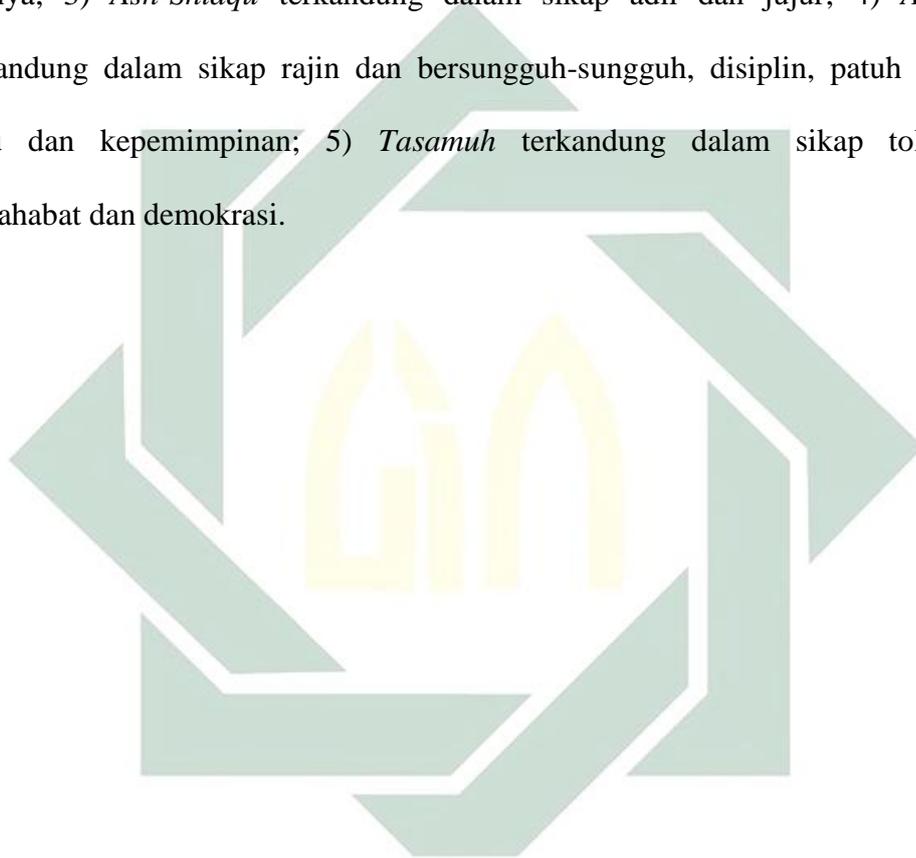
Di Mekah, pendidikan yang dijalani KH. Bisri Musthofa bersifat non-formal. Beliau belajar dari satu guru ke guru lain secara langsung dan *privat*. Di antara guru-guru beliau terdapat ulama-ulama asal Indonesia yang telah lama







mahmudah yang berupa *dlabtun nafsi*, *qana'ah*, *ash-shidqu*, *amanah* dan *tasamuh*. Kalimat *syi'ir* yang dalam setiap bait adalah sebagai berikut: 1) *Dlabtun nafsi* terkandung dalam sikap patuh kepada orang tua, sopan santun, sabar dan religius; 2) *Qana'ah* terkandung dalam sikap *qana'ah* yang berarti menerima apa adanya; 3) *Ash-Shidqu* terkandung dalam sikap adil dan jujur; 4) *Amanah* terkandung dalam sikap rajin dan bersungguh-sungguh, disiplin, patuh kepada guru dan kepemimpinan; 5) *Tasamuh* terkandung dalam sikap toleransi, bersahabat dan demokrasi.











Kecenderungan, bakat dan minat Zakiah untuk menjadi ahli agama Islam terlihat pula dalam mengikuti *Kulliyatul Muballighat* di Padang Panjang selama hampir enam tahun. Di lembaga pendidikan ini Zakiah memperoleh pendidikan agama secara mendalam. Namun demikian perhatiannya terhadap bidang studi umum juga tetap besar. Hal ini terlihat pada aktivitas Zakiah dalam memasuki Sekolah Menengah Pertama Negara (SMPN) di kota yang sama. Di semua lembaga pendidikan yang diikutinya, Zakiah berhasil menyelesaikannya dengan tepat waktu, pendidikan yang Zakiah dapati di dua lembaga ini benar-benar menjadi modal utama untuk melanjutkan pendidikan di lembaga yang lebih tinggi. Sementara itu budaya Minang Kabau yang memberikan tanggung jawab yang lebih besar kepada perempuan dibandingkan dengan perempuan di daerah lain, juga memberikan andil yang cukup besar dalam diri Zakiah.

Setelah selesai menamatkan pendidikan dasar dan sekolah menengah pertama, Zakiah melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas Pemuda Bukit Tinggi dengan memilih program B (program yang mendalami ilmu alam) dan selesai sesuai waktu. Masuknya Zakiah pada Sekolah Menengah Atas dengan program B ilmu umum, hanya sebagai pengetahuan yang suatu saat dapat digunakan sebagai dasar untuk memahami agama lebih mendalam lagi. Hal ini terlihat ketika Zakiah memasuki Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta<sup>48</sup> tahun 1951, bakat dan minat serta dasar pengetahuan agama dan umum





keberadaan fungsi Depag. Langkah ini di maksudkan untuk memperkokoh posisi Depag dalam percaturan politik di Indonesia.

Syaifuddin juga menaruh perhatian khusus kepada perkembangan lembaga-lembaga pendidikan islam yang berada di bawah naungan Depag (Madrasah dan IAIN) pada masa kementrian syaifuddin, IAIN yang semula berjumlah dua, Jakarta dan Yogyakarta, berkembang menjadi Sembilan. Secara berturut-turut berdiri IAIN di kota-kota Surabaya, Banda aceh, Ujung pandang, Banjarmasin, Padang, Palembang dan Jambi, serta cabang-cabangnya yang berlokasi di kota-kota kabupaten.

Dalam situasi inilah Zakiyah dating di tanah air. Setelah meraih gelar Doktor Psikologi, Zakiyah langsung pulang ke Indonesia. Sebagai mahasiswa ikatan dinas, pertama-tama yang di lakukannya adalah melapor kepada Menteri Agama Syaifuddin Zuhri. Menag memberi keleluasaan kepada Zakiyah untuk memilih tempat tugas. Meskipun demikian Zakiyah sepenuhnya menyerahkan penugasannya kepada Menag. Bagi Zakiyah memang banyak tawaran mengajar.

IAIN Yogya (pada 1960-an PTAIN sudah diubah menjadi IAIN) sebagai almamaternya meminta agar Zakiyah kembali kesana, sementara IAIN Padang dan IAIN Palembang yang masih tergolong baru, juga meminta kesediaan Zakiyah untuk mengabdikan ilmunya. Zakiyah memaparkan undangan mengajar itu kepada Menag.sebagai jalan tengah oleh Menag, Zakiyah di tugaskan di Departemen Agama Pusatdi Jakarta, dengan pertimbangan agar Zakiyah bisa mengajar di brbagai IAIN



- 8) Peranan IAIN dalam Pelaksanaan P4 tahun 1979.
  - 9) Pembinaan Remaja tahun 1975.
  - 10) Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga tahun 1974.
  - 11) Pendidikan Orang Dewasa tahun 1975.
  - 12) Menghadapi Masa Manopoase tahun 1974.
  - 13) Kunci Kebahagiaan tahun 1977.
  - 14) Membangun Manusia Indonesiayang Bertakwa kepada Tuhan YME tahun 1977.
  - 15) Kepribadian Guru tahun 1978.
- b. Penerbit Gunung Agung.
- 1) Kesehatan Mental tahun 1969.
  - 2) Peranan Agama dalam Kesehatan Mental tahun 1970.
  - 3) Islam dan Kesehatan Mental tahun 1971.
- c. Penerbit YPI Ruhama
- 1) Shalat Menjadikan Hidup Bermakna tahun 1988.
  - 2) Kebahagiaan tahun 1988.
  - 3) Haji Ibadah yang Unik tahun 1989.
  - 4) Puasa Meningkatkan Kesehatan Mental tahun 1989.
  - 5) Doa Menunjang Semangat Hidup tahun 1990.
  - 6) Zakat Pembersih Harta dan Jiwa tahun 1991.
  - 7) Remaja, Harapan dan Tantangan tahun 1994.
  - 8) Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah tahun 1994.
  - 9) Shalat untuk anak-anak tahun 1996.

















































































jawab orang tua atau pendidik terhadap anak. Materi yang sama antara kedua tokoh ini yakni mengenai pendidikan keimanan dan pendidikan akhlak. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan KH. Bisri Mustofa dan Zakiah Darajat berikut:

KH. Bisri Mustofa menekankan di dalam *kitab Syi'ir Ngudisusila Piyedhah Kanthi Terwela* terdapat pembelajaran yang bersifat *afektif*. Kitab yang berupa *syi'ir* ini ditujukan kepada anak kecil usia sekolah dasar pada khususnya dan kepada semua kalangan pada umumnya. Penjelasan ini bisa dilihat dari *syi'ir* yang berbunyi *iki syiir kanggo bocah lanang wadon # nebihake tingkah laku ingkang awon, serta nerangne budi kang prayogo*. Yang artinya “ ini syiir untuk anak laki-laki dan perempuan # menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk, serta menjelaskan budi pekerti yang luhur”. Pentingnya pendidikan ini ditanamkan kepada seorang anak karena pada usia tersebut adalah usia keemasan pada pertumbuhan dan kembangan manusia. Jadi sangat perlu untuk membangun pondasi *akhlak mahmudah* yang kuat pada seorang pribadi. Untuk menjadikan manusia sebagai sosok dengan pribadi yang baik.

Sedangkan pendidikan keimanan menurut Zakiah darajat mengenalkan dan menumbuhkan nilai-nilai tauhid kepada anak mulai dari kecil. Ketika anak lahir ke dunia segera dikumandangkan adzan dekat telinganya, agar pengalaman pertama lewat pendengarannya adalah kalimat-kalimat tauhid. Bayi yang baru lahir memang belum mengerti arti kalimat tersebut, namun demikian dasar-dasar keimanan dan keislaman sudah masuk dalam hatinya.





karena itu, dibutuhkan tata cara berinteraksi dengan orang lain yang sesuai dengan ajaran agama.

Adapun Pendidikan sosial yang dimaksud KH. Bisri Mustofa meliputi sifat Tasamuh yang terkandung dalam sikap toleransi, bersahabat dan demokrasi.

Sedangkan menurut Zakiah Darajat adalah Kecenderungan manusia untuk bergaul dapat diamati semenjak dari kecil. Anak-anak membutuhkan pertolongan orang yang lebih dewasa untuk memenuhi kebutuhannya. Anak-anak mulaibergaul dalam lingkungan keluarga, kemudian teman pergaulan, terutama anak yang telah mencapai usia sekolah akan senang bergaul dengan teman sebaya, bahkan kadang-kadang berteman dengan teman-teman yang lebih dewasa maupun orang tua.

Oleh karena itu, agar anak dalam pergaulan dan kehidupannya mempunyai sifat-sifat yang mulia dan etika pergaulan yang baik, maka anak diberikan pengetahuan tentang etika sosial, sehingga ia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan bahkan membatasi pergaulannya. Misalnya: anak diajarkan menghormati dan patuh kepada kedua orang tua dan orang dewasa lainnya, merendahkan diri dan lemah lembut dalam bertutur kata dan bersikap, dan lain-lain.

## **2. Perbedaan Konsep Pendidikan Akhlak perspektif KH. Bisri Mustofa dan Zakiyah Daradjat**

Setelah peneliti menjelaskan tentang persamaan konsep pendidikan akhlak KH. Bisri Mustofa dan Zakiah daradjat, maka pada pembahasan ini peneliti akan menjelaskan tentang perbedaan konsep antar kedua tokoh tersebut. Perlu diketahui bahwa konsep pendidikan akhlaq kedua tokoh

tersebut memang sedikit ada perbedaannya dan lebih banyak terjadi persamaannya. Namun perbedaan tersebut memiliki tujuan yang sama yakni membentuk akhlaq seorang anak atau peserta didik agar mempunyai akhlaq yang baik yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadist.

Salah satu perbedaan yang sangat terlihat dari kedua konsep tokoh tersebut yaitu masalah pembentukan akhlaq seorang anak. Menurut KH Bisri Mustofa, dalam membentuk akhlaq bangsa Indonesia tidak hanya melalui pendidikan, namun dengan melalui organisasi masyarakat. adapun di jalur politik, keaktifan KH. Bisri Mustofa di gerakan politik, baik yang bersifat parlementer maupun non-parlementer, baik di era Orde Lama maupun Orde Baru, menunjukkan bahwa ia mewarnai dunia politik Indonesia dengan terlibatnya kalangan muslim tradisional (baca: NU) di kancah perpolitikan Indonesia. Dengan unik, ia berperan sebagai tokoh partai NU yang mendukung konsep Nasakom-nya Presiden Soekarno, sejauh ketiganya bersaing secara sehat dan dalam koridor keindonesiaan. Maka ketika terbukti bahwa salah satu elemen itu mengkhianati bangsa, KH. Bisri Mustofa, berperan sebagai penyusun strategi di tingkatan nasional dan lokal (Rembang) untuk menyelesaikan kemelut politik waktu itu. Keberadaan KH. Bisri Mustofa di panggung politik mewariskan asumsi bahwa kalangan Islam tradisional sampai hari ini memiliki kekuatan politik yang tidak bisa diacuhkan begitu saja.

Menurut Zakiah daradjat dalam membentuk akhlaq seorang anak yang lebih penting yaitu pentingnya peran orang tua. sikap orang tua terhadap terhadap agama akan memantul kepada si anak. Jika orang tua menghormati ketentuan-ketentuan agama, maka akan bertumbuhlah pada anak sikap





TABEL KOMPARASI

	ASPEK	KH BISRI MUSTOFA	ZAKIAH DARADJAT
PERBEDAAN	<b>Konsep Pembentukan Akhlaq</b>	Pembentukan akhlaq tidak hanya melalui pendidikan, namun dengan melalui organisasi masyarakat	Pembentukan akhlaq seseorang yang lebih penting yaitu pentingnya peran orang tua. sikap orang tua terhadap terhadap agama akan memantul kepada si anak.
	<b>Keunikan Sudut Pandang Tokoh Tentang Akhlaq</b>	KH Bisri Mustofa yang memiliki latar belakang pendidikan tradisional pondok pesantren memiliki sudut pandang akhlak yaitu berupa <i>dlabtun nafsi, qana'ah, ash-shidqu, amanah</i> dan <i>tasamuh</i> .	Zakiah Daradjat yang memiliki latar belakang pendidikan Modern memiliki sudut pandang yaitu akhlak orang tua harus memberi teladan yang baik kepada anaknya, memenuhi hak dan kewajibannya sebagai orang tua.
PERSAMAAN	<b>Materi Pendidikan Akhlaq</b>	Materi yang di sampaikan oleh kedua tokoh ini yakni mengenai pendidikan keimanan dan pendidikan akhlak	
	<b>Hubungan Sosial Kemasyarakatan</b>	Kedua tokoh tersebut berpendapat didalam karyanya bahwa manusia selalu membutuhkan kehadiran orang lain sebagai partner dalam berbagai aktivitasnya. Begitu pula seorang anak akan senantiasa berada di tengah-tengah orang lain. Oleh karena itu, dibutuhkan tata cara berinteraksi dengan orang lain yang sesuai dengan ajaran agama.	





- b. Kebiasaan, dan latihan latihan dalam makan, minum, buang air, mandi dan tidur, ataupun latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sholat, doa, membaca Al Qur'an, menghafal surah pendek sebagainya semua itu termasuk unsur pembinaan bagi anak.
3. Bagaimana komparasi konsep pendidikan akhlak KH. Bisri Mustofa dan Zakiyah daradjat

komparasi yang dibahas dalam penelitian ini yaitu mengenai persamaan dan perbedaan konsep pendidikan akhlak antara KH. Bisri Mustofa dan Zakiyah Daradjat. Dalam hal ini peneliti banyak menemukan persamaan konsep kedua tokoh tersebut daripada perbedaannya. Adapun persamaannya yaitu mengenai materi pendidikan kedua tokoh tersebut, yakni mengenai keimanan. Selain itu, juga mengenai pendidikan akhlak yang mencakup upaya pendidik dalam membentuk akhlak peserta didik dan juga upaya dari peserta didik itu sendiri untuk memperbaiki akhlaknya. Sedangkan menurut Zakiah Daradjat pendidikan akhlak timbul dari lingkungan keluarga. Dan persamaan selanjutnya yaitu mengenai hubungan sosial kemasyarakatan.

Adapun perbedaan konsep kedua tokoh tersebut dapat dilihat dari proses pembentukan akhlaq seorang anak atau peserta didik. Menurut KH Bisri Mustofa pembentukan akhlak tidak hanya melalui lingkungan pendidikan saja, namun juga perlu melalui organisasi masyarakat. Sedangkan menurut Zakiah Daradjat pembentukan akhlak yang memiliki peran penting yaitu pada lingkungan keluarga, dan yang berperan penting dalam hal ini yaitu orang tua. Selain itu, konsep pendidikan akhlak menurut KH Bisri Mustofa lebih fokus pada pendidikan di lingkungan



## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Mustafa, *Akhlaq Tasawwuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999).
- Abd. Hamid Yunus, *Da'irah al-Ma'arif II*, (Cairo: Asy-Syab, tt).
- Abdul Mustaqim, *Akhlaq Tasawuf: Jalan Menuju Revolusi Spiritual*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007).
- Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter, membangun karakter anak sejak dari rumah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010).
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992).
- Abdurrohman bin Abdul Aziz, *Bidayatul Hidayah*, (Surabaya: Toko Kitab Ashriyah).
- Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).
- Abuddin Nata, "Akhlaq Tasawuf" (Jakarta: Rajawali Pers, 2009).
- Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005).
- Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara).
- Al Maghribi bin as Said al Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, (Jakarta: Darul Haq, 2004).
- Ali Abdul halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah: Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*, (Solo: Media Insani Press, 2003).
- Amka Abdul Aziz, *Guru Profesional Berkarakter* (Klaten: Cempaka Putih, 2012).
- Anshori Al-Manshur, *Cara Mendekatkan Diri Pada Allah* (Jakarta: Grafindo Persada, 2000).
- Anton Bekker & Achmad charris zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990).
- Anwar Sadad, *Pemikiran Kamrani Buseri Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Antasari Press, 2010).

Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta: Buku Kompas, 2002).

Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009).

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Kudus: Menara Kudus, 2006).

Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Jumanatul Ali, 2005).

Fadhl Ilahi, *Muhammad Sang Guru yang Hebat*, (Surabaya: Pustaka La Raiba Bima Amanta (eLBA), 2007).

Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, (Bandung: al-Ma.arif, 1986).

Gorys Keraf, *Argumentasi dan Narasi*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010).

Hamida Olfah, "Pendidikan Keluarga (Studi terhadap pemikiran Zakiah Daradjat)", Tesis, (Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin, 2011).

Hasan Langgung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1989).

Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wanacana Ilmu, 1999 ).

[http://www.pondokpesantren.net/ponpren/index.php?option=com\\_content&task=view&id=187](http://www.pondokpesantren.net/ponpren/index.php?option=com_content&task=view&id=187) .

Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, (Beirut: Mansyurat Dar Maktabah al-Hayat, 1398).

Ibrahim Amini, *Agar tak Salah Mendidik*, (Jakarta: Al-Huda, 2006).

Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam al-Wasith*, (Mesir: Darul Ma.arif, 1972).

Imam Al-Bukhari, *Al-Adab Al-Mufrad; Kumpulan Hadits-hadits Akhlak*, terj. Moh. Suri Saudari dan Yasir Maqosid, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008).

Imam Al-Ghazali, *Mau'idhatun Al-Mu'minin min Ihya' Ulumuddin*, (Surabaya: Maktabah Al-Hidayah, tt).

- Jajat Burhanuddin, ed, *Ulama' Perempuan Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002).
- Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: Pustaka La Raiba Bima Amanta).
- Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi*, (Yogyakarta: Zanafa Publishing, 2012).
- Kamrani Buseri, *Antologi pendidikan Islam dan dakwah pemikiran teoritis praktis kontemporer*, (Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2003).
- Kamrani Buseri, *Strategi Soft Dimension dalam Perjalanan Manajemen Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2004).
- Klaus Krippendorf, *Analisis Isi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1991).
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996).
- M. Abdul Mujieb, dkk, *Ensiklopedi Tasawuf Imam Al-Ghazali Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual*, (Jakarta: Hikmah Mizan Publika, 2009).
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).
- M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).
- M. Solihin dan Rayid Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Nuansa, 2005).
- M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007).
- Mata Air Syndicate, *Para Pejuang dari Rembang* (Rembang: Mata Air Press, 2006).
- Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan dan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).
- Muhammad Athiyyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, terj, Bustami Abdul Ghani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994).
- Muhammad bin Ismail Abu Abdullah, *Shahih Bukhari* (Beirut : Dar Ibnu Yamamah, 1987 -1407).
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Bandung: Rosda Karya, 2003).
- Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 2004).

- Muslim Nurdin, dkk. *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 1993).
- Mustofa, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2004).
- Nasution, *Metode Reseaerch Penelitian Ilmiah*, Edisi I, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001).
- Nur Uhbiyanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1988).
- P. Joko Subagyo, *Metode Pembelajaran dan Praktek*. (Jakarta; Rineka Cipta, 1991).
- P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian: Dalam Konsep dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002).
- Ridlwani Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Said Agil Husin al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005).
- Saifuddin Anwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pilar Offset, 1998).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002).
- Sumber Dan Dasar Pendidikan Akhlak*, (<http://www.google.arsip blog.com>, diakses 18 September 2015).
- Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 1999).
- Tim Penerbitan Buku 70 Tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat, *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia 70 tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat*, (Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu dengan Pusat Penelitian IAIN Syarif Hidayatullah, 1999).
- Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994).
- Umar Bin Ahmad Baraja, *Akhlak Lil Banin*, (Surabaya: Ahmad Nabhan, tt).
- Yatimin Abdullah. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007).

Zainal Ahmad Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa* (Yogyakarta: LKIS, 2005).

Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang. 2009).

Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005).

Zakiah Daradjat, *Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993).

Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976).

Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995).

Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, ( Jakarta: Haji Masagung, 1988).

